

## ANALISIS PENENTUAN HARGA POKOK STANDAR PADA PTPN IV WILAYAH III BAH BUTONG KABUPATEN SIMALUNGUN

HERLINA HOTMADINAR SIANIPAR

Universitas HKBP Nommensen  
email penulis korespondensi: [herlinasianipar@uhn.ac.id](mailto:herlinasianipar@uhn.ac.id)

---

*Received: 01 Agustus 2021; Revision: 15 September 2021; Accepted: 11 Desember 2021; Publish: 30 Desember 2021*

---

### ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana penentuan harga pokok standar sebagai alat pengawasan biaya produksi pada PTPN IV Wilayah III Bah Butong Kabupaten Simalungun periode 2018-2020. Analisa data dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif dan metode komperatif. Metode deskriptif adalah analisa yang menggambarkan semua peristiwa, keadaan yang sebenarnya dari objek yang diteliti. Metode komperatif adalah metode yang membandingkan antara teori-teori akutansi dengan fakta-fakta yang diperoleh dari lapangan yang diteliti sehingga memberikan kesimpulan. Dari hasil penelitian dapat diperoleh bahwa keadaan anggaran dengan realisasi sangat jauh mengalami kekurangan, karena adanya lebih tinggi yang terealisasi dari pada yang dianggarkan mengakibatkan perusahaan itu harus menambahi apa yang telah terealisasi.

**Kata Kunci: Harga Pokok, Biaya Produksi, Realisasi Anggaran.**

### PENDAHULUAN

Penentuan harga pokok standar merupakan hal yang sangat penting bagi perusahaan industri karena selama proses produksi, banyak biaya-biaya yang terjadi dalam perusahaan, misalnya: biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya pabrik tidak langsung. Biaya-biaya tersebut harus diperhitungkan untuk menentukan besarnya biaya produksi yang dibebankan kepada produk tertentu. Harga pokok standar dapat digunakan baik dalam metode harga pokok pesanan maupun dalam metode harga pokok proses. Tetapi bila suatu perusahaan manufaktur melakukan sejumlah besar pekerjaan yang berbeda dalam jangka waktu yang relatif pendek, dalam hal ini Penentuan Harga Pokok Standar dapat digunakan dalam perusahaan yang aktifitasnya bersifat rutin dan berulang-ulang serta produknya telah distandarisasi. Tujuan penetapan harga pokok standar adalah sebagai dasar bagi manajer untuk melakukan pengawasan, sebagai pedoman pengeluaran biaya, dan juga sebagai sumber informasi untuk mengetahui penyimpangan biaya produksi. Harga Pokok Standar merupakan alat penting dalam menilai kebijaksanaan yang telah ditetapkan sebelumnya. Dengan memusatkan perhatian terhadap keadaan-keadaan yang menyimpang, manajemen dapat menilai efisiensi kerja perusahaan.

Harga pokok Standar merupakan harga pokok yang ditentukan dimuka yang menentukan besar kecilnya biaya dalam membuat satu satuan produk, yang terdiri dari biaya bahan baku standar, biaya tenaga kerja standar dan biaya overhead pabrik standar. Dengan adanya harga pokok standar, maka fungsi pengawasan terhadap unsur-unsur biaya produksi dapat dilaksanakan. Selain itu harga pokok standar dapat digunakan sebagai pedoman kerja

agar tercapai efisiensi biaya produksi. Salah satu tugas dan tanggungjawab manajemen adalah melakukan pengawasan atas pelaksanaan aktivitas yang dilakukan dalam perusahaan, pengawasan dilakukan dengan mengevaluasi prestasi kerja dengan membandingkan standar biaya produksi dengan realisasinya. Untuk mengetahui berbagai macam penyebab dan pertanggung jawaban terjadinya selisih maka perlu dilakukan analisis selisih. Analisis ini dapat diartikan memisah-misahkan atau menbeda-bedakan selisih tersebut menurut jenis dan unsur-unsurnya.

PTPN IV Wilayah III Bah Butong kab Simalungun merupakan perusahaan yang beroperasi di bidang produksi Teh. Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh peneliti pada perusahaan bahwa didalam melakukan kegiatan proses produksinya di temukan adanya penyimpangan biaya produksi yang bersifat merugikan. Penyimpangan biaya ini bersifat materil terutama penyimpangan biaya dalam pemakaian bahan baku. Dalam menghasilkan suatu produk perusahaan industri melakukan proses produksi yang mengolah bahan baku menjadi barang jadi dengan menggunakan sumber-sumber yang ada, sehingga selama proses produksi berjalan memerlukan biaya-biaya yang terjadi. Agar perhitungan harga pokok standar dilakukan dengan tepat maka perlu dilakukan alokasi biaya standar produksi dengan tepat pula. Hal ini berarti bahwa manajemen menyadari akan pentingnya perhatian terhadap biaya-biaya usahanya sehingga tidak terjadi pemborosan biaya yang merugikan perusahaan. Untuk tujuan tersebut, maka diusahakan agar harga standar serendah-rendahnya. Dan untuk lebih jelasnya berikut ini diuraikan sebagai defenisi harga pokok standar. Harga pokok standar merupakan biaya yang direncanakan untuk suatu produk. Harga pokok standar ditetapkan oleh mereka yang paling terlatih dan berpengalaman untuk menilai bagaimana seharusnya pelaksanaan yang baik. Siapa saja yang bertanggung-jawab dalam penetapan standar, tergantung pada jenis standarnya. Dalam kartu analisa bahan baku ini dapat pula meliputi kelonggaran standar untuk pemborosan atau kerugian yang normal terjadi, tetapi bisa juga pemborosan bahan baku diperlihatkan sebagai selisih dari standar atau sebagai unsur biaya overhead pabrik.

Biaya standar merupakan biaya yang direncanakan untuk suatu produk. Menurut Firdaus (2004), Salah satu penggunaan standar adalah sebagai alat pengawasan untuk melihat apakah pelaksanaan dikendalikan sebagaimana mestinya. Biaya standar produksi merupakan taksiran-taksiran biaya produksi yang meliputi standar biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya overhead.” Pengawasan dapat sebagai aktivitas untuk menemukan penyimpangan-penyimpangan penting dalam hasil yang dicapai dari aktivitas-aktivitas yang direncanakan jika manajemen bisa mendapatkan informasi-informasi yang hangat dan *up to date*, maka manajer dapat melakukan tindakan-tindakan koreksi sebelum kesalahan menjadi fatal dan serius. Apabila terjadi kekeliruan tertentu, kegagalan-kegagalan dan petunjuk-petunjuk yang tidak benar, sehingga terjadi penyimpangan yang tidak diinginkan dari tujuan yang ingin dicapai dalam perusahaan, maka pihak manajemen harus mencari pemecahannya. Oleh karena itu, fungsi pengawasan perlu dilakukan dalam penentuan harga pokok standar. Sebagaimana diketahui bahwa suatu rencana yang telah disusun dengan baik, tetapi tanpa disertai dengan adanya pengawasan yang baik maka menyebabkan rencana yang telah dibuat tersebut menjadi sia-sia, sebaliknya pengawasan tanpa adanya perencanaan yang dituangkan dalam anggaran, maka tidak ada yang dijadikan tolak ukur di dalam pengawasan. Tindakan pengawasan tidaklah semata-mata mencari kesalahan orang lain, setidaknya-tidaknya dapat melakukan usaha preventif, supaya jangan terjadi penyimpangan. Dengan adanya pengawasan yang sehat akan memungkinkan dicapainya efisiensi atas pengeluaran biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya overhead pabrik. Sehubungan dengan uraian tersebut, harga pokok standar merupakan alat pengawasan yang baik, Khususnya yang

berhubungan dengan standar biaya bahan baku, standar biaya tenaga kerja langsung dan standar biaya overhead pabrik. Aspek pengawasan ini dapat dilakukan dengan membandingkan anggaran tersebut dengan laporan prestasi budget. Dengan dilaksanakannya pengawasan biaya produksi secara terus menerus. Hal ini akan memungkinkan penekanan biaya produksi menurut apa yang seharusnya tertera pada pedoman anggaran kecuali terjadi hal-hal yang di luar dugaan dan inipun tidaklah diinginkan perusahaan. Semua kegiatan dalam perusahaan harus diarahkan untuk menjamin adanya kontinuitas dan koordinasi kegiatan/aktivitas dan untuk menyelesaikan produk sesuai dengan bentuk, Kwantitas dan waktu yang diinginkan serta dalam batas-batas biaya yang direncanakan, dan ini merupakan tugas dari pengawasan biaya.

Penentuan harga pokok standar merupakan hal yang sangat penting bagi perusahaan selama proses produksi berlangsung,. Penentuan harga pokok standar bertujuan untuk melakukan pengawasan, sebagai pedoman pengeluaran biaya, dan juga sebagai sumber informasi untuk mengetahui penyimpangan biaya produksi. Dalam menentukan harga produksi ini perlu diperhatikan perusahaan yang mengelolanya. Perusahaan industri ada dua yaitu: perusahaan yang bergerak dibidang pengelolaan bahan baku menjadi barang jadi, atau dengan kata lain untuk memberikan nilai tambah terhadap barang yang diolah dari bahan baku tersebut. Melihat pentingnya penentuan harga pokok standar sebagai alat pengawasan biaya, maka penulis menjadi tertarik untuk melakukan penelitian pada PTPN IV Wilayah III Bah Butong dan menuangkan dalam bentuk penelitian dengan topik “Penentuan Harga Pokok Standar Sebagai Alat Pengawasan Biaya Pada PTPN IV Wilayah III Bah Butong Kabupaten Simalungun”.

## **METODE DAN BAHAN**

Dalam penelitian ini observasi yang digunakan adalah observasi secara langsung. Dimana dalam penelitian ini menggunakan wawancara, tes kuesioner, rekaman gambar dan rekaman suara.

Menurut Suharsimi Arikunto (2002) “Observasi langsung dapat dilakukan dengan tes koesioner, rekaman gambar dan rekaman suara.”

Menurut Chris Eljikemans (2009) “Wawancara adalah suatu cara pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti atau wawancara untuk mendapatkan informasi maupun pemberian responden dengan tanya jawab secara lisan dan bertatap muka antara pewawancara dengan responden.”

Menurut Hadan Nawawi (2003) ”Studi dokumentasi adalah cara pengumpulan data melalui peninggalan tertulis, terutama berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil, hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan.”

Dari defenisi diatas dapat disimpulkan bahwa studi dokumentasi adalah suatu cara pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dengan melalui peninggalan tertulis, berupa dokumen-dokumen dan termasuk juga tentang buku-buku pendapat, teori, dalil, hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penyelidikan.

Jenis data yang dikumpulkan peneliti adalah data yang bersifat kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif adalah data yang diperlukan untuk menganalisa masalah dalam penelitian yang tidak dapat diwujudkan dalam jumlah satuan-satuan tertentu atau tidak dapat dinyatakan dalam satuan angka. Data kualitatif yang diambil langsung dari PTPN IV Wilayah III Bah Butong adalah:

1. Sejarah singkat berdirinya PTPN IV Wilayah III Bah Butong.
2. Struktur organisasi perusahaan PTPN IV Wilayah III Bah Butong

### 3. Usaha atau aktifitas perusahaan PTPN IV Wilayah III Bah Butong

Data kuantitatif adalah data yang diperlukan untuk mengadakan analisis masalah dalam penelitian yang dapat diwujudkan dalam jumlah satuan atau angka. Data kuantitatif yang dipakai penulis adalah:

1. Jumlah biaya produksi
2. Data yang berhubungan dengan biaya produksi

Jenis-jenis pengumpulan data yang dirancang untuk mengumpulkan data berupa alat-alat tulis : kertas, tape recorder dan kamera, angket, pedoman wawancara. Untuk membahas penelitian sebagaimana dimasukan dalam penulisan ini maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah:

- a. penelitian kepustakaan (Library Research) yaitu penelitian studi dan kepustakaan dimana bahan penelitian diperoleh dari buku-buku yang berhubungan dengan penelitian.
- b. Penelitian lapangan (Field Research) yaitu penelitian dengan mengadakan langsung pada PTPN IV Wilayah III Bah Butong dengan mengadakan observasi, wawancara dengan pihak yang berwewenang dalam perusahaan maupun karyawan yang dianggap mampu memberi informasi yang dibutuhkan.

Analisa data dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif dan metode komperatif. Metode deskriptif adalah analisa yang menggambarkan semua peristiwa, keadaan yang sebenarnya dari objek yang diteliti. Metode komperatif adalah metode yang membandingkan antara teori-teori akuntansi dengan fakta-fakta yang diperoleh dari lapangan yang diteliti sehingga memberikan kesimpulan.

## PEMBAHASAN

### 1. Deskripsi Hasil Penelitian

Penentuan harga pokok standar sangat penting bagi perusahaan sebagai sarana untuk mengendalikan biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan proses produksi. Harga pokok standar berfungsi sebagai alat pengendalian biaya manajemen dan sumber informasi bagi manajer perusahaan dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan biaya produksi didalam mengelola perusahaan. Ada dua sistem yang dipakai oleh perusahaan sehubungan dengan tujuan informasi biaya produksi, yaitu sistem biaya sesungguhnya dan sistem biaya standar.

Penentuan harga pokok standar pada PTPN IV Wilayah III Bah Butong dalam pelaksanaan kegiatan proses produksinya meliputi standar biaya bahan baku, standar biaya tenaga kerja langsung, dan standar biaya overhead pabrik. Harga pokok standar tersebut ditentukan oleh bagian pabrik, yaitu bagian produksi. Bagian produksi membuat penyusunan harga pokok standar dengan melakukan inventaris terhadap biaya-biaya sesungguhnya yang terjadi pada masa lalu. Pengawasan dilakukan oleh bagian akuntansi dengan membandingkan antara standar dengan realisasi, selisihnya disebut penyimpangan.

Rencana produksi pada PTPN IV Wilayah III Bah Butong untuk menghasilkan produksi, dapat dilihat pada tabel di bawah ini adalah sebagai berikut :

**Tabel. 1**  
**Rencana Produksi PTPN IV Wilayah III Bah Butong**

Produksi/Tahun	2018	2019	2020
Grade I	231.021	18.049	279.620
Grade II	122.845	9.168	126.280
Grade III	12.834	1.432	45.100

<b>Jumlah</b>	366.700	28.649	451.000
---------------	---------	--------	---------

Sumber : PTPN IV Wilayah III Bah Butong

Adapun standar yang ditetapkan oleh perusahaan terdiri dari standar biaya bahan baku, standar biaya tenaga kerja langsung, standar biaya overhead pabrik.

1. Standar Biaya Bahan Baku.

Standar biaya bahan baku yang disusun oleh perusahaan menunjukkan kebutuhan bahan baku yang dipergunakan dalam produksi dihitung dengan jumlah harga 1 kg teh untuk mengetahui total biaya bahan baku yang dikeluarkan. PTPN IV Wilayah III Bah Butong dalam melaksanakan kegiatan proses produksinya menggunakan bahan baku yang diperoleh dari perkebunan. Bahan baku tersebut adalah daun teh basah yang kemudian diolah menjadi teh untuk dijual kepasar luar negeri dan dalam negeri. Tetapi bila tidak mencukupi untuk proses produksi, maka bahan tersebut dibeli keperkebunan lain. Standar biaya bahan baku yang ditetapkan oleh perusahaan adalah dengan menggunakan target produksi sebesar 27% artinya dalam 100 kg daun teh basah akan menghasilkan 27 kg teh jadi. Standar harga untuk 1 kg daun teh basah sebesar Rp 525. Untuk lebih jelasnya berikut ini disajikan standar biaya bahan baku untuk tahun 2018, tahun 2019 dan tahun 2020.

**Tabel. 2**  
**Standar Biaya Bahan Baku**

<b>Tahun</b>	<b>Jumlah Produksi</b>	<b>Kebutuhan Bahan Baku</b>	<b>Standar Harga/kg</b>	<b>Jumlah Biaya Bahan Baku</b>
2004	366.700	7.871.04	525	413.229.600,-
2005	28.649	8.660.59	525	454.680.975,-
2006	451.000	8.649.49	525	454.098.225,-
<b>Total</b>	<b>780.349</b>	<b>25.181.12</b>	<b>525</b>	<b>1.322.008.800,-</b>

Sumber : PTPN IV Wilayah III Bah Butong

2. Standar Biaya Tenaga Kerja Langsung.

Jumlah tenaga kerja yang digunakan perusahaan untuk setiap bulannya tidak selalu sama, hal ini tergantung pada kapasitas produksi. Apabila perusahaan meningkatkan produksinya, maka jumlah tenaga kerja akan ditambah jumlahnya. Disamping menggunakan tenaga kerja tetapi, perusahaan juga menggunakan tenaga kerja harian lepas untuk mengimbangi kenaikan produksi. Sehubungan dengan penyusunan anggaran biaya tenaga kerja langsung, perusahaan terlebih dahulu menyusun standar biaya tenaga kerja langsung untuk menghasilkan 1 kg produksi teh. Didalam perhitungan total standar biaya tenaga kerja langsung dilakukan dengan mengalikan total jumlah kerja jam kerja. Tarif upah langsung ditetapkan berdasarkan kesepakatan karyawan dengan pihak perusahaan yang disesuaikan dengan undang-undang perburuhan mengenai standar upah minimum. Adapun standar efisiensi dan standar tarif upah perbulan yang ditetapkan oleh PTPN IV Wilayah III Bah Butong untuk memproduksi 1 kg dibutuhkan 0,26 jam kerja dan tarif upah per jam Rp 2.200 per jam. Standar biaya tenaga kerja langsung yang ditetapkan perusahaan untuk tahun 2018, tahun 2019 dan tahun 2020.

**Tabel. 3**  
**Standar Biaya Tenaga Kerja**

Tahun	Jumlah Produksi	Jlh Jam Kerja (jam)	Standar Harga/kg	Jumlah Biaya Bahan Baku
2018	366.700	207.928.41	2.200	45.744.250.200,-
2019	28.649	399.339.16	2.200	87.854.615.200,-
2020	451.000	353.290.52	2.200	77.723.914.400,-
<b>Total</b>	<b>780.349</b>	<b>960.558.09</b>	<b>2.200</b>	<b>211.422.779.700,-</b>

Sumber : PTPN IV Wilayah III Bah Butong

### 3. Standar Biaya Overhead Pabrik.

Dalam perhitungan biaya overhead pabrik, perusahaan menggunakan dasar biaya berdasarkan jumlah biaya unit produksi. Standar biaya overhead pabrik diperoleh dengan membagi taksiran biaya overhead pabrik dengan taksiran unit produksi. Standar biaya overhead pabrik tetap dan biaya overhead pabrik variabel. Adapun standar biaya overhead pabrik tahun 2018, tahun 2019 dan tahun 2020 pada PTPN IV Wilayah III Bah Butong disajikan pada tabel berikut :

**Tabel. 4**  
**Standar Biaya Overhead Pabrik**

Keterangan/Tahun	2018	2019	2020
Biaya pemeliharaan tanaman	1.389.511,-	2.371.474,-	3.893.761,-
Biaya Pemupukan	1.669.518,-	1.831.584,-	2.303.575,-
Biaya Panen	7.393.545,-	6.996.459,-	6.088.485,-
Biaya Pengangkutan	198.948,-	188.263,-	524.490,-
Biaya Perbaikan Perusahaan	385.350.000,-	375.000.000,-	124.000.000,-
Biaya Mesin dan Instalasi	5.517.000.000,-	85.000.000,-	1.155.000.000,-
Biaya Jalan, Jembatan	41.400.000,-	-	592.000.000,-
Alat Pertanian dan Inventaris	360.000.000,-	1.058.500.000,-	957.000.000,-
<b>Jumlah</b>	<b>6.314.401.522,-</b>	<b>1.529.857.744,-</b>	<b>2.840.810.311,-</b>

## 2. Harga Pokok Standar Sebagai Alat Pengawasan Biaya.

Pengawasan biaya produksi dilakukan dengan membuat sistem pencatatan yang baik dan lengkap. Selain itu pengawasan terhadap biaya produksi juga dilakukan dengan cara membandingkan harga pokok standar dengan biaya yang sebenarnya terjadi. Untuk itu setiap tahunnya masing-masing departemen membuat laporan keuangan mengenai hasil-hasil yang dicapai. Laporan tahunan oleh masing-masing departemen, memuat perbandingan antara harga pokok standar dengan realisasi pada tahun yang bersangkutan. Laporan tahunan ini disampaikan kepada bagian akuntansi. Bagian ini selanjutnya akan menganalisis dan mengevaluasi setiap laporan, apakah penyimpangan yang menguntungkan maupun penyimpangan yang tidak menguntungkan dari hasil kegiatan operasi setiap perusahaan. Besarnya penyimpangan yang membutuhkan komentar untuk setiap jenis perkiraan tidak ditetapkan secara tertulis, tetapi menurut kebiasaan perusahaan yang diberi komentar adalah penyimpangan sebesar 5 % dari anggaran biaya produksi yang ditetapkan dan penyimpangan ini disebut sebagai penyimpangan material. Adapun pengawasan yang dilakukan oleh perusahaan terhadap biaya produksi dibagi atas tiga bagian, yaitu :

a. Pengawasan bahan baku langsung.

PTPN IV Wilayah III Bah Butong dalam melakukan kegiatan produksinya, berusaha untuk mempertahankan suatu jumlah yang optimum yang dapat menjamin kebutuhan konsumen guna kelancaran kegiatan proses produksi dalam jumlah dan mutu yang tetap dengan biaya yang serendah-rendahnya. Pengawasan bahan baku dilaksanakan untuk menghindari terjadinya pemborosan, kesalahan-kesalahan atau kecurangan-kecurangan yang mungkin terjadi. Selain itu pengawasan bahan baku ditujukan untuk mengevaluasi kebijaksanaan pemakaian bahan dengan membandingkan terhadap realisasinya.

Pengawasan terhadap bahan baku dimulai dari saat pengadaan bahan baku sampai pada pemasukan kedalam proses produksi. Ketika bahan baku dibongkar dilakukan pemeriksaan fisik yang dilakukan oleh kepala gudang. Keadaan fisik bahan baku dicatat dalam formulir pemeriksaan fisik berisi spesifikasi atau kualitas bahan. Formulir ini selanjutnya akan dikirim kebagian akuntansi dan bagian produksi. Setiap permintaan bahan baku memuat tentang jenis dan kuantitas bahan baku yang diperlukan. Formulir pengambilan ini dikirimkan kebagian akuntansi untuk dicatat.

b. Pengawasan tenaga kerja langsung

Dalam melakukan pengawasan terhadap tenaga kerja, perusahaan membuat peraturan-peraturan sebagai berikut :

- Sebelum mulai kerja, setiap karyawan wajib mengisi daftar hadir yang telah disediakan oleh masing-masing departemen.
- Melakukan pemeriksaan kemabali terhadap jam kerja karyawan, untuk menghindari karyawan yang boros atau meninggalkan pekerjaan sebelum batas waktu yang ditentukan.
- Menghitung gaji dan upah karyawan, yaitu dengan mengalikan tarif upah dengan jam kerjanya.
- Mencocokkan jumlah daftar upah dan kartu masing-masing karyawan.

c. Pengawasan overhead pabrik.

Pengawasan overhead pabrik pada perusahaan diawali dengan menggolongkan biaya-biaya yang dapat dikatakan sebagai overhead pabrik. Dalam hal ini, perusahaan menetapkan biaya overhead pabrik kedalam biaya overhead pabrik tetap dan biaya overhead pabrik variabel. Perusahaan lebih menekankan pengawasan terhadap pemeliharaan dan perawatan mesin-mesin dan peralatan lainnya pada pabrik. Perawatan ini dilakukan dengan menggunakan sistem preventive maintenance, yaitu sistem pemeliharaan dan perawatan yang dilakukan secara dini. Dengan menggunakan sistem preventive maintenance tersebut, maka kemungkinan kerusakan dapat dideteksi sedini mungkin dan kerusakan yang tidak diduga dapat dihindari. Dengan adanya pengawasan maka dapat diketahui apakah kegiatan produksi berjalan sesuai dengan apa yang direncanakan atau tidak, yaitu dengan cara membandingkan antara harga pokok standar dengan realisasinya. Melalui perbandingan tersebut maka dapat diketahui apakah terdapat penyimpangan (varians). Selanjutnya dicari faktor-faktor penyebab timbulnya perbedaan tersebut dan sekaligus dapat diambil langkah-langkah yang perlu untuk diperbaiki lebih lanjut. PTPN IV Wilayah III Bah Butong melakukan perbandingan standar dan realisasi biaya produksi bulan, yaitu setiap bagian (departemen) yang terkait dalam proses produksi membuat laporan dan diserahkan kepada bagian akuntansi. Melalui laporan ini akan diketahui kinerja dari setiap bagian. Tetapi dalam penelitian ini penulis memfokuskan pada departemen produksi. Sedangkan realisasi biaya-biaya yang terjadi pada tahun 2018, tahun 2019 dan tahun 2020 adalah sebagai berikut :

**Tabel. 5**  
**Realisasi Biaya Bahan Baku**

Tahun	Anggaran	Realisasi	Selisih
2018	413.229.600,-	524.209.350,-	(110.979.750,-)
2019	454.680.975,-	471.363.900,-	(16.682.925,-)
2020	454.098.225,-	514.795.050,-	(60.696.825,-)
<b>Jumlah</b>	<b>1.322.008.800,-</b>	<b>1.510.368.300,-</b>	<b>(188.359.500,-)</b>

Setelah kita lihat selisi yang terjadi pada persediaan bahan baku ternyata lebih besar yang terealisasi dari pada yang dianggarkan dengan demikian perencanaan yang dilakukan oleh PTPN IV Wilayah III Bah Butong belum sempurna dan banyak mengalami kerugian dengan adanya penambahan yang tidak diduga-duga. Setelah kita melihat persediaan bahan baku maka dapat kita lihat tabel berikut biaya tenaga kerja sebagai berikut :

**Tabel. 6**  
**Realisasi Biaya Tenaga Kerja**

Tahun	Anggaran	Realisasi	Selisih
2018	45.744.250.200,-	102.790.859.600,-	(57.046.609.400,-)
2019	87.854.615.200,-	107.008.492.800,-	(19.153.827.600,-)
2020	77.723.914.400,-	121.166.397.000,-	(43.442.482.600,-)
<b>Jumlah</b>	<b>211.422.779.700,-</b>	<b>330.965.749.400,-</b>	<b>(119.642.919.600,-)</b>

Setelah kita melihat biaya tenaga kerja ternyata jauh juga dengan anggaran yang telah direncanakan akibatnya terjadi kerugian perusahaan.

**Tabel. 7**  
**Realisasi Biaya Overhead Pabrik**

Keterangan/Tahun	2018	2019	2020
Biaya pemeliharaan tanaman	2.089.133,-	2.384.575,-	3.308.033,-
Biaya Pemupukan	1.252.555,-	1.526.714,-	1.336.824,-
Biaya Panen	8.507.992,-	8.259.281,-	7.161.334,-
Biaya Pengangkutan	291.015,-	310.153,-	460.746,-
Biaya Perbaikan Perusahaan	374.451.000,-	385.041.000,-	-
Biaya Mesin dan Instalasi	5.429.378.790,-	32.700.250,-	607.152.480,-
Biaya Jalan, Jembatan	-	-	-
Alat Pertanian dan Inventaris	704.900.000,-	914.425.000,-	766.337.600,-
<b>Jumlah</b>	<b>6.520.070.485,-</b>	<b>1.344.646.973,-</b>	<b>1.385.757.017,-</b>

Adapun perbandingan standar dan realisasi biaya produksi secara total adalah sebagai berikut pada tahun 2018 jumlah biaya overhead pabrik yang dianggarkan sebesar Rp 6.314.401.522,- sedangkan relaisasinya sebesar Rp 620.070.485,- maka selisih yang dihasilkan antara anggaran dan relaisasi sebesar Rp 5.694.3310.037 Jauh dibawah dari pada anggaran. Sedangkan tahun 2019 yang menjadi anggarannya sebesar Rp 1.529.857.744,- sedangkan realisasinya sebesar Rp 1.344.646.973 maka tampaklah selisih antara anggaran dan realisasi sebesar Rp 185.210.771. Sedangkan tahun 2020 yang menjadi anggaran sebesar Rp 2.840.810.311,- sedangkan yang terealisasi sebesar Rp 1.385.757.017,- maka selisih antara anggaran dan realisasi sebesar Rp 1.455.053.294,-

## KESIMPULAN

Keberhasilan harga pokok standar tergantung pada keadaan, ketepatan, dan sikap menerima terhadap standar yang ditetapkan oleh perusahaan. Kecermatan sangat dibutuhkan sekali untuk menyakinkan bahwa semua faktor telah dipertimbangkan dalam membuat sebuah anggaran dalam perusahaan seperti didalam membuat suatu perencanaan seorang akuntan pasti telah mempertimbangkan bagaimana pengalaman-pengalaman masa lampau yang terjadi sebelumnya. Kalau kita melihat pada keadaan PTPN IV Wilayah III Bah Butong ini anggaran dengan realisasi sangat jauh mengalami kekurangan, karena adanya lebih tinggi yang terealisasi dari pada yang dianggarkan mengakibatkan perusahaan itu harus menambahi apa yang telah terealisasi. Sedangkan pada biaya overhead pabrik banyak mengalami kelebihan dimana anggaran jauh lebih tinggi dari pada yang terealisasi didalam hal ini seorang bagian akuntan harus dapat membuat kelebihan yang ada pada biaya overhead pabrik itu bisa untuk menutupi keadaan pada biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimin "Prosedur Penelitian" Reneka Cipta, Jakarta, 2007.
- Athur W. Holmes. "Auditing (Norma dan Prosedur)" Edisi Kesembilan, Penerbit Erlangga, Jakarta, 2000.
- Best W. John, "Metodologi Penelitian Pendidikan" Penerbit Usaha Nasional, Surabaya, 2002.
- Furchan Arief, 2002, Pengantar Penelitian dalam Pendidikan, Surabaya: Usaha
- Harahap Sofian Syafri. Teori Akuntansi, Edisi pertama, Cetakan ketiga, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007.
- Harnanto, Akuntansi Biaya, Edisi pertama, Yogyakarta: BPFE-UGM. 2002
- Heackert J.B "Controllershship (Tugas Akuntansi Manajemen)" Edisi Ketiga, Penerbit Erlangga, Jakarta, 2005.
- IAI "Standar Akuntansi Keuangan" Salemba Empat, Jakarta, 2002.
- Kartadinata Abas, Akuntansi dan Analisa Biaya, cetakan kedua, Jakarta: Penerbit PT Bina Aksara. 2003.
- Matz Adolph dan Usry Milton F, Alih Bahasa Herman Wibowo, Akuntansi Biaya, Perencanaan dan Pengendalian, Edisi kesembilan, Jakarta: Erlangga. 2003.
- Mulyadi "Akuntansi Biaya (Pengumpulan Biaya dan Penentuan Harga Pokok)" Penerbit BPFE, Jakarta, 2000.
- Nawawi H. Hadar "Metode Penelitian Bidang Sosial" Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, 2001.